

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara geografis, Indonesia terdiri dari beribu pulau yang sebagian besar wilayahnya merupakan perairan laut, selat dan teluk, sedangkan lainnya adalah daratan yang di dalamnya juga memuat kandungan air tawar dalam bentuk sungai, danau, rawa, dan waduk. Demikian luasnya wilayah laut di Indonesia sehingga mendorong masyarakat yang hidup di sekitar wilayah laut memanfaatkan sumber kelautan sebagai tumpuan hidupnya. Ketergantungan masyarakat terhadap sektor kelautan ini memberikan identitas tersendiri sebagai masyarakat pesisir dengan pola hidup yang dikenal sebagai kebudayaan pesisir.

Kehidupan masyarakat daerah pesisir pada umumnya adalah nelayan yang mencari ikan sebagai mata pencaharian hidupnya yang utama, disamping itu juga ada yang bertani atau berkebun. Menurut Koentjaraningrat (1981:34), dalam masyarakat pesisir semua nelayan memiliki sebuah perahu kecil yang dikemudikan dua orang, yaitu si pemilik dan pembantunya, yang biasanya adalah anaknya sendiri. Tiap hari keduanya bersama-sama berlayar menyeberangi daerah ombak pantai, untuk pergi sejauh 2 – 3 kilometer ke laut, dimana mereka melemparkan jala tiap satu atau dua jam. Nelayan-nelayan miskin yang hanya memiliki perahu kecil hanya dapat menangkap ikan dalam jumlah yang masih sedikit. Sehingga tak jarang mereka meletakkan perangkap dalam laut yang sekalian mereka kunjungi satu demi satu apabila mereka sedang berlayar ke laut. Mereka juga sering berlayar menangkap ikan pada malam hari, terutama pada waktu bulan purnama.

Masyarakat pesisir tidak saja nelayan, melainkan juga pembudidaya ikan, pengelola ikan, pedagang ikan bahkan buruh. Kalangan masyarakat pesisir itu sendiri seringkali menemui sejumlah masalah sehingga menimbulkan kemiskinan. Satria (2009: 25) menjelaskan bahwa faktor penyebab kemiskinan di kalangan masyarakat pesisir dapat dibagi dalam tiga macam. *Pertama*, kemiskinan struktural, yaitu kemiskinan yang disebabkan struktur ekonomi, struktur sosial, dan struktur politik yang tidak kondusif bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir. *Kedua*, kemiskinan kultural, yaitu kemiskinan yang disebabkan oleh faktor budaya seperti kemalasan, berfikir fatalistik, dan rendahnya etos kewirausahaan. *Ketiga*, kemiskinan alamiah, yaitu kemiskinan terjadi karena kondisi alam dan sumberdaya alam yang serba terbatas dimanfaatkan untuk kepentingan produksi.

Ketiga tipe kemiskinan tersebut terkait satu sama lain. Misalnya, kemiskinan kultural dapat disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan, padahal mereka juga mempunyai keterbatasan untuk memperoleh pendidikan. Hal ini mungkin saja karena ketidakmerataan pembangunan di daerah pesisir dan mereka miskin karena tidak punya modal. Hal ini disebabkan karena mereka tidak dapat mengakses ke lembaga permodalan dari bank, mungkin karena faktor geografis bahwa daerah pesisir jauh dari perkotaan atau karena ada rasa kekhawatiran pihak bank yang melihat kegiatan perikanan sebagai suatu kegiatan yang penuh dengan ketidakpastian dan penuh resiko.

Keluarga nelayan sudah lama diketahui tergolong miskin, tetapi bagaimana rumah tangga nelayan itu menyiasati kemiskinannya. Strategi dalam

menghadapi kondisi kemiskinan mencakup upaya-upaya alokasi sumberdaya, khususnya tenaga kerja. Dalam sektor ini menunjukkan rangkaian kegiatan para anggota rumah tangga (laki-laki dan perempuan, dewasa dan anak-anak). Mereka memiliki peran yang sangat penting sebagai pencari nafkah, perempuan tidak hanya terlibat dalam kegiatan reproduksi, tetapi juga dalam kegiatan produksi yang langsung dapat menghasilkan pendapatan untuk disumbangkan dalam kehidupan keluarga.

Masyarakat Indonesia kini sedang dalam era reformasi dimana masyarakat Indonesia ingin mewujudkan perubahan dalam semua aspek kehidupan. Dalam bidang pendidikan juga telah muncul berbagai pendapat dan pandangan mengenai perlunya reformasi pendidikan. Maraknya tuntutan reformasi pendidikan semakin lama semakin perlu, mengingat proses pendidikan merupakan salah satu tuntutan konstitusi yang menyatakan bahwa tujuan untuk membangun negara yang merdeka ini ialah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa (Connel,1998:2).

Pendidikan dalam arti luas memegang peranan yang sangat strategis dalam setiap masyarakat. Suatu masyarakat mempunyai keteraturan yang diikat oleh sistem nilai yang hidup dalam kebudayaan yang dimiliki masyarakat itu (Tilaar,1999:vii). Kebudayaan adalah jiwanya suatu kekuatan suatu masyarakat, karena didukung oleh pribadi-pribadi yang dinamis sebagai aktor-aktor kebudayaan. Aktor-aktor tersebut dikembangkan dan dibina oleh proses pendidikan. Tidak mengherankan apabila pendidikan menjadi ajang rebutan dalam masyarakat modern, karena lembaga-lembaga pendidikan adalah dapur masa depan suatu

masyarakat. Lembaga-lembaga pendidikan menjadi arena perebutan pengaruh dari kelompok-kelompok masyarakat untuk kepentingan kelompoknya.

Menurut Tilaar (1999: vii) bahwa pendidikan, masyarakat dan kebudayaan merupakan *tripartite* tunggal dimana kebudayaan merupakan dasarnya, masyarakat menyediakan sarana, dan proses pendidikan merupakan kegiatan untuk melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai yang mengikat kehidupan bersama dalam masyarakat. Ini berarti penanaman dan pengembangan nilai-nilai budaya masyarakat dapat dilakukan dalam proses pendidikan formal di sekolah-sekolah, disamping dalam keluarga dan masyarakat itu sendiri.

Begitu halnya di Desa Tanjung Rejo Kec. Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, masyarakat tidak memandang bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang dapat merubah kehidupan. Banyak anak-anak usia sekolah tetapi tidak bersekolah. Mereka sekolah hanya ikut-ikutan temannya saja dan bahkan orang tua tidak sepenuhnya mendukung tentang pendidikan anak-anaknya. Di tengah pemerintah sedang menggalakkan program pendidikan tetapi masyarakat di desa Tanjung Rejo justru keadaannya sangat kontradiksi. Hal ini ditunjukkan bahwa keinginan anak untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi sangat kurang. Keadaan yang demikian akan menimbulkan masalah-masalah sosial yang menentang kehidupan bersama, lembaga-lembaga sosial dan termasuk lembaga pendidikan (Pelly, 2013:5)

Berdasarkan keadaan dan paparan di atas peneliti menjadi tertarik untuk melakukan penelitian tentang nilai anak pada masyarakat nelayan daerah pesisir di desa Tanjung Rejo Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang.

B. Rumusan Masalah.

Dari uraian latar belakang di atas peneliti dapat merumuskan beberapa masalah yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana nilai anak bagi keluarga pada masyarakat nelayan di desa Tanjung Rejo Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang ?
2. Bagaimana nilai anak pada etnis yang berbeda pada masyarakat nelayan di desa Tanjung Rejo Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang?
3. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi nilai anak menjadi penting bagi keluarga pada masyarakat nelayan di desa Tanjung Rejo Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui nilai anak bagi keluarga pada masyarakat nelayan di desa Tanjung Rejo Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang.
2. Mengetahui nilai anak pada etnik yang berbeda dalam masyarakat nelayan di desa Tanjung Rejo Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang.
3. Mendiskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai anak bagi keluarga pada masyarakat nelayan di desa Tanjung Rejo Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang.

D. Manfaat Penelitian.

Manfaat penelitian yang hendak dicapai adalah :

1. Hasil penelitian ini secara akademis dapat menambah ilmu pengetahuan dibidang Sosiologi, khususnya Sosiologi Keluarga atau Sosiologi Pendidikan tentang nilai anak.
2. Secara nyata/praksis penelitian ini dapat memberi pandangan kepada masyarakat pesisir tentang nilai anak dalam keluarga.
3. Penelitian ini bermanfaat untuk menjadi bahan tambahan bagi penelitian sebelumnya dan menjadi rujukan untuk penelitian-penelitian yang akan datang tentang nilai anak.